

## BAB VI

### PENUTUP

#### 6.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, penelitian ini menghasilkan pengarsipan cerita *Laire Joko Tarub* (LJT) dalam pertunjukkan *jemblung* yang diceritakan oleh dalang Bandung Jaelani.

Struktur cerita yang ada dalam cerita LJT meliputi :

- (1) *Unsur tokoh dan penokohan*, para pelaku yang muncul dalam cerita LJT. Terdiri dari tokoh protagonis (Joko Said dan Rosowulan), tokoh antagonis (Brojo Indro dan Brojo Kusumo), tokoh tritagonis (Sunan Bonang), dan tokoh pembantu (Prabu Wilwotikto, Permaisuri, Patih Supogati, Syeh Maulana Magribi, sahabat Imam Rojo Kasan dan Supoanom).
- (2) *Alur*, rangkaian peristiwa yang direka dan dijalin dengan seksama yang menggerakkan jalan cerita melalui rumitan ke arah klimaks dan selesaian. Konflik dimulai dengan pengusiran Joko Said oleh prabu Wilwotikto dari Tuban, terus mencapai klimaks pada pertikaian antara Joko Said dengan Brojo Kusumo serta ketegangan Rosowulan dengan Brojo Indro. Konflik menurun setelah Joko Said bertemu dengan Sunan Bonang dan sahabat Imam Rojo Kasan. Pertemuan Rosowulan dengan Syeh Maulana Magribi menjadi titik awal munculnya tokoh Kidang Telangkas (Joko Tarub) yang membawa alur kejadian dan peristiwa ke arah selesaian atas cerita LJT.

- (3) *Latar*, segala keterangan mengenai waktu, ruang dan suasana terjadinya lakuan dalam karya sastra. Cerita LJT mengambil latar ruang atau tempat di Jawa Timur (Tuban, Kasunanan Bonang, hutan Jawa Timur, Sedayu) dan Jawa Tengah (Banyumas, Mentarub). Lamanya waktu dalam cerita berkisar sembilan tahun, sedangkan waktu penceritaan LJT saat dipentaskan 3,5 jam.
- (4) *Tema*, yaitu gagasan, ide, ataupun pikiran utama di dalam karya sastra yang terungkap atau tidak. Tema cerita LJT adalah proses perkembangan agama Islam pada masa Walisongo, terutama oleh Sunan Bonang dan Sunan Kalijogo.
- (5) *Amanat*, gagasan yang mendasari karya sastra, pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar baik yang terus terang dan samar-samar melalui paparan dalang, melalui ujaran dan tindakan tokohnya. Amanat dalam cerita LJT adalah dakwah Islam menurut aliran tertentu.

Di samping struktur tersebut di atas, cerita LJT tidak terlepas dari konvensi pemakaian bahasa Jawa yang berupa penggunaan *bahasa kromo* dan *ngoko*. Cerita LJT bahasanya menjadi indah dan menarik, karena dalam penceritaannya memakai gaya bahasa, yaitu simile, alusio, hiperbola, perifrasis, alegori, pleonasme, paralelisme, tautologi, klimaks, kiasmus, eksklamasio dan sarkasme. Untuk memperhalus bahasanya, dalang mempergunakan permainan kata-kata dan bunyi yang dalam sastra Jawa disebut *purwakanthi*.

*Jemblung* (rombongan *Jemblung Gaya Baru*) dalang Bandung Jaelani mempunyai fungsi sebagai berikut.

- (1) *Sebagai sistem proyeksi*, alat pencerminan angan-angan suatu kolektif. Setiap orang tua selalu mengharapkan agar anaknya kelak dapat menjadi anak yang baik, sehingga mampu mengangkat dan mengharumkan nama orang tua dan keluarganya. Hal ini tercermin dengan ungkapan *mikul dhuwur mendhem jero*.
- (2) *Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan*. Bahwa dalam Islam dikenal dengan tingkatan-tingkatan yang terdiri dari *syari'at, tarekat, hakekat dan ma'rifat*. Pada tingkat *syari'at* untuk menuju ke tingkat di atasnya (*tarekat*) harus melalui proses *bai'at* dan *suluk*. Keikhlasan dan kesungguhan dalam menjalani *suluk* inilah yang nanti menentukan seseorang untuk dapat mencapai tingkat *hakekat* dan *ma'rifat*.
- (3) *Sebagai alat pendidikan*. Pesan-pesan ini disampaikan melalui dialog antar tokoh dan dalam selingan yang dilagukan. Pendidikan dikelompokkan dalam pendidikan anak, pendidikan untuk wanita (muda-mudi), dan pendidikan kepada orang tua. Perlunya menanamkan kepada anak agar rajin belajar menuntut ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu umum, serta menjauhi perbuatan merampok, merampas, mencuri dan sejenisnya. Perbuatan tersebut selain berakibat buruk pada diri sendiri, juga akan merugikan keluarga, masyarakat, pemerintah, dan agama. Para wanita (gadis) hendaknya dapat menjaga diri dalam bergaul dengan laki-laki untuk tidak larut dalam pergaulan bebas, sebab bila terjadi 'kecelakaan' sampai hamil, resiko terburuk yang menanggung

adalah pihak wanita. Kewajiban sebagai orang tua adalah mendidik anak sampai dewasa, sehingga bila saatnya mereka lepas dari orang tua, mereka bisa hidup mandiri.

- (4) *Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya.* Tingkatan-tingkatan seperti tersebut pada poin (2) di atas harus dijilabi secara berurutan mulai *syari'at, tarekat, hakekat* dan *ma'rifat*.

Adapun fungsi cerita LJT bagi masyarakatnya adalah dakwah Islam. Sunan Kalijogo yang sangat populer di antara delapan wali lainnya telah berhasil menyebarkan agama Islam di Jawa. Keberhasilan tersebut terkait dengan gelar kebagsawanan yang dimiliki Sunan Kalijogo serta pendekatan kultural yang ia terapkan dalam berdakwah. *Jemblung* cerita LJT merupakan sarana dakwah yang secara tidak langsung mirip dengan cara penceritaan wayang kulit, meskipun cerita LJT tidak disampaikan oleh dalang dengan memainkan wayang.

## 6.2 Saran

Untuk menutup seluruh uraian penelitian yang berjudul "*Cerita Laire Joko Tarub dalam Jemblung. Analisis Struktur dan Fungsi bagi Masyarakat Pendukungnya*" ini, akan disampaikan beberapa saran yang berkaitan dengan pelestarian seni *jemblung* di daerah Kediri khususnya, dan di daerah lain pada umumnya.

Selama ini orang menyelenggarakan pertunjukkan *jemblung* hanya pada momen atau hari-hari tertentu seperti hari besar islam, hari besar nasional, orang punya hajatan atau nadar, dan upacara ruwatan. Oleh karena itu perlu adanya pengenalan *jemblung* melalui pertunjukkan yang tidak berdasarkan pada hari-hari tersebut. Perlu adanya peningkatan frekwensi pertunjukkan *jemblung*, baik melalui media elektronik seperti radio dan televisi, maupun pertunjukkan langsung di hadapan khalayak (audience) dengan menyajikan cerita-cerita menarik sehingga dapat menambah perbendaharaan cerita bagai generasi muda.

Pengarsipan perlu dilakukan secara khusus melalui alat perekam audio-visual tentang seni *jemblung* dan para pelakunya. Karena saat ini pertumbuhan dan perkembangan seni *jemblung* sangat memprihatinkan, terutama sangat sedikit minat generasi muda untuk melanjutkan profesi sebagai dalang *jemblung*. Menurunnya minat tersebut karena kendala bahasa. Generasi muda (orang Jawa) sekarang semakin tidak mengerti bahasa Jawa (terutama bahasa *kromo*), sehingga walaupun mereka menyaksikan atau mendengarkan pertunjukkan *jemblung* juga tidak mengerti isi ceritanya.

Tulisan ini merupakan salah satu upaya dan contoh untuk melestarikan cerita *jemblung* dan memperkenalkan seni *jemblung* kepada masyarakat di luar kelompok atau komunitasnya.